

**PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI UDANG VANNAME
DAN PETANI IKAN BANDENG DI KECAMATAN JANGKA
KABUPATEN BIREUEN**

Nahzati, Muliari

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Dosen Akuakultur Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: nahzati.18121997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada usaha tambak udang vanname dan ikan bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, yang dilakukan pada bulan Mei 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh serta perbandingan pendapatan dari usahatani udang vanname dan ikan bandeng. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, rumus uji t dan uji SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani tambak udang vanname sebesar Rp. 2.429.208.063,93/Ha per periode panen, dan rata-rata pendapatan petani tambak bandeng sebesar Rp. 195.554.403,04/Ha per periode panen. Selanjutnya pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $8,816 > 2,045$, sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig $<$ α yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng.

Kata kunci : Perbandingan Pendapatan, Usahatani Udang Vannamei dan Ikan Bandeng

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang terbesar di dunia, terdiri dari 17.500 pulau besar dan pulau kecil yang tersebar di sekitar garis katulistiwa, yang memanjang dari Sabang (yang terletak paling ujung barat Provinsi Aceh sampai Jayapura yang terletak pada ujung Provinsi Papua). Negara kepulauan sering pula disebut Negara maritim. Wilayah suatu Negara maritim meliputi wilayah daratan dan wilayah perairan laut.

Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan yang cukup besar untuk pengembangan budidaya perikanan. Hal ini didukung dengan luas perairan umum di Indonesia saat ini \pm 14 juta ha, meliputi 11,95 juta ha sungai dan rawa, 1,78 juta ha danau alam, dan 0,03 juta ha danau

buatan. Diperairan tersebut hidup bermacam-macam jenis ikan. Hal ini merupakan potensi alami yang sangat bagus untuk pengembangan usaha perikanan (Rahardi dalam Roselina, 2015).

Salah satu Provinsi yang mempunyai potensi dalam pengembangan sektor perikanan tangkap maupun perikanan budidaya adalah Provinsi Aceh sektor perikanan merupakan satu sektor andalan Provinsi Aceh. Hal ini terlihat dari mata pencaharian penduduk di Aceh masih bergantung pada sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun perkembangan luas area tambak dan produksi perikanan tambak di Provinsi Aceh tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Area dan Produksi Perikanan Tambak di Provinsi Aceh, Tahun 2014-2016

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan	
			Luas (%)	Produksi (%)
2014	50.691,70	37.721,00	-	
2015	50.630,70	42.222,60	-0,12	11,93
2016	57.583,60	57.385,30	13,73	35,91
Rata-rata	52.968,67	45.776,30	6,81	23,92

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2017

Berdasarkan data Tabel 1 di atas diketahui bahwa luas area tambak dan produksi perikanan tambak di Provinsi Aceh dari tahun 2014 s/d 2016 terus meningkat. Adapun rata-rata luas area tambak di Provinsi Aceh seluas 52.968,67 ha dengan rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 6,81%. Sedangkan rata-rata produksi perikanan tambak di Provinsi Aceh sebanyak 45.776,30 ton dengan rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 23,92%. Selanjutnya dari data Badan Pusat Statistik Perikanan Aceh tahun 2017 juga diketahui sentra atau pusat produksi perikanan tambak di Provinsi Aceh terletak di Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Kabupaten Pidie.

Secara administrasi, Kabupaten Bireuen memiliki 17 Kecamatan, dengan 10 Kecamatan diantaranya berada pada pesisir pantai, yakni Kecamatan Samalanga Simpang Mamplam, Pandrah,

Jeunieb, Peulimbang, Peudada, Jeumpa, Kuala, Jangka dan Gandapura (BPS Bireuen, 2018). Kabupaten Bireuen memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup memadai, baik perikanan tangkap maupun budidaya (Bappeda Aceh, 2017). Luas areal tambak di Kabupaten Bireuen pada tahun 2018 mencapai 4.945,60 hektare dan 1.439,60 hektar diantaranya berada di Kecamatan Jangka yang dipergunakan untuk budidaya udang, bandeng, nila dan lainnya. Untuk jumlah produksi tertinggi perikanan tambak di Kabupaten Bireuen pada tahun 2018 juga berada di Kecamatan Jangka dengan jumlah produksi sebanyak 3.337 ton terdiri dari 1.145,69 ton udang, 1.813 ton bandeng, 285,27 ton nila dan 93,15 ton ikan lainnya. Untuk lebih jelasnya berikut Tabel perkembangan luas area tambak di Kabupaten Bireuen dan Kecamatan Jangka selama 5 tahun terakhir:

Tabel 2. Luas Area Tambak di Kabupaten Bireuen dan Kecamatan Jangka, Tahun 2014-2018

Tahun	Luas (Ha)		Pertumbuhan (%)	
	Kab. Bireuen	Kec. Jangka	Kab. Bireuen	Kec. Jangka
2014	4.945,60	1.439,60	-	-
2015	5.000,60	1.460,00	1,11	1,42
2016	4.226,96	1.019,94	-15,47	-30,14
2017	4.945,64	1.439,60	17,00	41,15
2018	4.945,60	1.439,60	0,00	0,00
Rata-rata	4.812,88	1.359,75	0,66	3,11

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Bireuen, 2019

Berdasarkan data Tabel 2 di atas diketahui bahwa rata-rata luas area tambak di Kabupaten Bireuen dari tahun 2014 s/d 2018 seluas 4.812,88 ha dan

1.359,75 ha diantaranya berada Kecamatan Jangka. Adapun rata-rata pertumbuhan luas area tambak tiap tahunnya di Kabupaten Bireuen sebesar

0,66% dan pertumbuhan di Kecamatan Jangka sebesar 3,11%.Kecamatan Jangka mulai mengembangkan tambak udang sejak tahun 1980, dikarenakan pada tahun tersebut di Kecamatan Jangka petani tambak ini mulai mengembangkan tambak udang windu. Bibit udang windu diperoleh petani dengan cara dibeli secara pribadi oleh petani pada agen-agen penetasan bibit udang windu di Aceh Utara. Sebagian dari petani tambak sudah mulai membudidayakan udang windu sebagai penghasil utama dalam tambaknya. Faktor tersebut didorong oleh harga yang ditawarkan pada udang windu terbilang tinggi dibandingkan dengan ikan bandeng pada masa itu, meskipun pada dasarnya teknik budidaya udang windu mengeluarkan biaya yang mahal dan kerugian yang cenderung besar pun akan dialami oleh petani tambak. Budidaya udang windu mampu bertahan hingga tahun 1998 di Kecamatan Jangka, namun di tahun tersebut juga terjangkitnya virus mematikan pada udang windu, sehingga banyak tambak-tambak di Kecamatan Jangka yang terbengkalai akibat dibiarkan tanpa terurus oleh petani tambak. Sebagian petani tambak yang membudidayakan udang windu kembali beralih kebudidaya bandeng secara monokultur.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pengembangan budidaya udang mulai menurun sejak terjangkitnya virus pada udang windu, kemudian pada tahun 2011 masuknya jenis udang vannamee dari Thailand. Pada tahun 2012 petani tambak mulai mengembangkan budidaya udang vannamee secara intensif yang memerlukan biaya sampai ratusan juta, namun faktor negatif dan kerugian yang dialami petani tambak kemungkinan besar, oleh karena hal tersebut para petani tambak udang di Kecamatan Jangka tidak semuanya membudidayakan udang secara intensif melainkan masih banyak yang membudidayakan secara tradisional. Di

samping menabur udang vannamee, tambak di Kecamatan Jangka juga masih memelihara bandeng. Kebanyakan petani menabur benih udang dan ikan bandeng dalam satu tambak.

Dalam melakukan kegiatan budidaya tambak, permasalahan utamayang sering dihadapi petani adalah besarnya modal yang dikeluarkan tetapi belum tentumampu menghasilkan produksi yang besar. Pendapatan yang diperoleh petani tergantung pada hasil panen yang didapat dalam pemeliharaan dan tergantung juga jenis bibit yang ditabur dalam tambak. Jika yang ditabur bibit ikan bandeng maka harga perkilonya Rp.30.000 sampai 40.000,-/kg, tergantung bobot badan besar kecilnya, Jika harga ikan bandeng cenderung tinggi di pasaran maka keuntungan yang didapat 2 kali bertambah dari modal awal. Sedangkan untuk jenis udang harganya berkisar antara Rp.80.000,-/kg sampai Rp.120.000,-/kg, pendapatan petani juga tergantung pada jenis tambak yang diusahakan (wawancara petani tambak).

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Perbandingan Pendapatan Petani Udang Vannamee dan Petani Ikan Bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada usaha tambak udang vannamee dan ikan bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa usaha tani tambak udang vannamee dan ikan bandeng bisa digolongkan ke dalam industri bisnis perorangan khususnya di Desa Ulee Ceue, Alue Kuta, Kuala Ceurape di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2020 sampai dengan selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani udang vanname dan ikan bandeng yang berada di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Kecamatan Jangka terdiri dari 46 desa dan 17 desa diantaranya merupakan desa yang memiliki tambak. Adapun yang dijadikan sampel adalah petani udang vanname dan ikan bandeng yang ada di tiga desa berikut yaitu Desa Ulee Ceue, Alue Kuta dan Desa Kuala Ceurape. Menurut Arikunto (2010) “Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Jadi jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah petani yaitu sebanyak 16 orang sampel petani udang vanname. Sedangkan jumlah petani ikan bandeng di tiga desa tersebut adalah sebanyak 155 petani, 10% dijadikan sampel yaitu 15,5 dibulatkan menjadi 15 orang petani ikan bandeng. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah siapa saja yang dijumpai dilokasi dijadikan sampel dengan syarat memenuhi kriteria penelitian.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan analisis perbandingan pendapatan menggunakan rumus t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, meliputi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng, yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng yaitu biaya sewa tambak dan biaya penyusutan peralatan. Rata-rata biaya tetap usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Biaya Tetap Pada Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng Per Periode Panen

No	Uraian	Biaya Tetap Per Periode Panen	
		Udang Vanname	Ikan Bandeng
I	Biaya Sewa Lahan	15.000.000,00	15.000.000,00
II	Biaya Penyusutan Peralatan		
	1. Listrik	177.777,78	71.292,78
	2. Gubuk penjagaan	901.234,57	403.992,40
	3. Kincir	4.685.185,19	1.097.908,75
	4. Pompa air	2.962.962,96	1.425.855,51
	5. Ginset	1.851.851,85	879.277,57
	6. Bola lampu	1.229.629,63	367.870,72
	7. Gerobak sorong	251.851,85	122.623,57
	8. Timba	177.777,78	85.551,33
	9. Skrop	202.777,78	32.319,39
	10. Cangkul	133.333,33	63.688,21
	11. Parang	74.074,07	35.646,39

12. Jala	666.666,67	319.391,63
13. Viber	706.666,67	254.372,62
14. Timbangan	237.037,04	114.068,44
15. Ancho	1.453.703,70	-
Jumlah Biaya Penyusutan Peralatan	15.712.530,86	5.273.859,32
Rata-rata Biaya Tetap (Rp/ Ha)	30.712.530,86	20.273.859,32
Rata-rata Biaya Tetap (Rp/ Petani)	5.182.739,58	7.109.366,67

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa rata-rata biaya tetap per hektarnya pada usahatani tambak udang vanname lebih tinggi dari pada rata-rata biaya tetap pada usahatani tambak bandeng, namun sebaliknya jika kita perhatikan rata-rata per petani. Rata-rata biaya tetap usahatani tambak udang vanname sebesar Rp.30.712.530,86/Ha per periode panen atau Rp.5.182.739,58/petani per periode panen. Sedangkan rata-rata biaya tetap usahatani tambak bandeng sebesar Rp.20.273.859,32/Ha per periode panen atau Rp.7.109.366,67/petani per periode panen. Perbedaan rata-rata biaya tetap ini dikarenakan jumlah peralatan yang digunakan pada usahatani tambak udang vanname tidak sama dengan jumlah peralatan yang digunakan pada usahatani tambak bandeng per hektarnya. Sedangkan rata-rata luas tambak yang digunakan petani untuk budidaya bandeng lebih luas dibandingkan dengan rata-rata luas tambak vanname. Rincian rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada Lampiran 19 dan 44.

Dari data lampiran kita juga dapat melihat rincian peralatan yang

digunakan pada usahatani tambak udang vanname jauh lebih banyak dibandingkan jumlah peralatan yang digunakan pada usahatani tambak bandeng. Diantaranya seperti penggunaan kincir pada tambak udang vanname rata-rata sebanyak 3,50 unit/petani atau 20,74 unit/ha, sedangkan pada tambak bandeng rata-rata sebanyak 1,67 unit/petani atau 4,75 unit/ha, demikian pula dengan peralatan-peralatan lainnya. Hal inilah yang menjadikan penyusutan peralatan pada usahatani tambak udang vanname lebih tinggi dari pada penyusutan peralatan pada usahatani tambak bandeng, sehingga berpengaruh terhadap perbedaan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan.

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng, yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Rata-rata biaya variabel usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Biaya Variabel pada Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng Per Periode Panen

No	Uraian	Biaya Variabel Per Periode Panen	
		Udang Vanname	Ikan Bandeng
1.	Bibit	59.525.925,93	7.557.034,22
2.	Pakan	1.403.111.111,11	55.922.053,23
3.	Pupuk	2.422.222,22	2.175.855,51

4. Obat-obatan	26.384.444,44	500.000,00
5. Tenaga kerja	10.000.000,00	5.000.000,00
6. Biaya lain-lain	42.020.740,74	12.285.171,10
Rata-rata Biaya Variabel (Rp/ Ha)	1.543.464.444,44	83.440.114,07
Rata-rata Biaya Variabel (Rp/ Petani)	260.459.625,00	29.259.666,67

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa rata-rata biaya variabel pada usahatani tambak udang vanname lebih tinggi dari pada rata-rata biaya variabel pada usahatani tambak bandeng. Rata-rata biaya variabel usahatani tambak udang vanname sebesar Rp.1.543.464.444,44/Ha per periode panen atau Rp.260.459.625,00/petani per periode panen. Sedangkan rata-rata biaya variabel usahatani tambak bandeng sebesar Rp.83.440.114,07/Ha per periode panen atau Rp.29.259.666,67/petani per periode panen. Rincian rata-rata biaya variabel dapat dilihat pada Lampiran 26 dan 51.

Perbedaan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan usahatani tambak udang vanname dengan usahatani tambak bandeng, diantaranya disebabkan oleh jumlah bibit udang vanname yang ditabur per hektarnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bibit ikan bandeng. Berdasarkan data lampiran 20 dan 45 terlihat bahwa

banyaknya bibit udang vanname yang dibudidayakan perhektarnya sebanyak 1.214.814,81 ekor, sedangkan bibit ikan bandeng sebanyak 15.114,07 ekor. Hal ini tentunya menyebabkan kebutuhan pakan, obat-obatan, biaya pemeliharaan dan biaya lain-lainnya yang dikeluarkan usahatani tambak udang vanname menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani tambak bandeng, sehingga berpengaruh terhadap perbedaan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan.

c) Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total pada usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya hingga siap dipanen. Adapun rata-rata biaya total usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng Per Periode Panen

No	Uraian	Biaya Total Per Periode Panen	
		Udang Vanname	Ikan Bandeng
1.	Biaya Tetap	30.712.530,86	20.273.859,32
2.	Biaya Variabel	1.543.464.444,44	83.440.114,07
Rata-rata Biaya Total (Rp/Ha)		1.574.176.975,31	103.713.973,38
Rata-rata Biaya Total (Rp/Petani)		265.642.364,58	36.369.033,33

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa rata-rata biaya total pada usahatani tambak udang vanname lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata biaya total pada usahatani tambak

bandeng. Rata-rata biaya total usahatani tambak udang vanname sebesar Rp. 1.574.176.975,31/Ha per periode panen atau Rp.265.642.364,58/petani per periode panen, sedangkan rata-rata biaya

total usahatani tambak bandeng sebesar Rp. 103.713.973,38/Ha per periode panen atau Rp. 36.369.033,33/petani per periode panen. Rincian rata-rata biaya total dapat dilihat pada Lampiran 27 dan 52.

Perbedaan rata-rata biaya total yang dikeluarkan usahatani tambak udang vanname dengan usahatani tambak bandeng, tentunya berkaitan erat dengan rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pada tambak udang vanname lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikeluarkan pada tambak bandeng, maka secara otomatis rata-rata biaya total pada usahatani tambak udang vanname juga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata biaya total pada usahatani tambak bandeng.

2. Analisis Pendapatan Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng

a) Pendapatan Kotor (Penerimaan/ Nilai Produksi)

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

Produksi/panen tambak bandeng dilakukan setiap 5 bulan sekali, sedangkan produksi/panen tambak udang vanname dilakukan setiap 4 bulan sekali. Jumlah produksi yang dihasilkan tergantung luas lahan dan jumlah bibit. Rata-rata jumlah bibit udang vanname yang dibudidayakan per hektar tambak yaitu sebanyak 1.214.814,81 benur per periode panen, sedangkan rata-rata jumlah bibit ikan bandeng yang dibudidayakan per hektar tambak yaitu sebanyak 15.114,07 bibit per periode panen. Adapun rata-rata penerimaan/ nilai produksi pada usahatani tambak udang vanname dan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan/ Nilai Produksi Pada Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng Per Periode Panen

Uraian	Satuan	Penerimaan Per Periode Panen			
		Panen Udang Vanname		Panen Ikan Bandeng	
		Tahap I	Tahap II	Tahap I	Tahap II
Produksi	Kg	4.685,71	38.266,67	1.435,84	11.486,69
Harga	Rp	65.000,00	100.000,00	27.000,00	25.000,00
Rata-rata Penerimaan (Rp/Ha)		304.571.428,57	3.826.666.666,67	38.767.585,55	287.167.300,38
		4.131.238.095,24		325.934.885,93	
Rata-rata Penerimaan (Rp/Petani)		697.146.428,57		114.294.500,00	

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa panen pada tambak udang vanname maupun pada tambak ikan bandeng dilakukan pemanenan sebanyak 2 tahapan. Panen tahap I udang vanname dilakukan pada umur 2,5 bulan yaitu 30% dari total 90% keseluruhan panen, kurang lebih sebanyak 4.685,71 kg/ha dan panen tahap II dilakukan pada umur 4 bulan yaitu 70% dari total 90% keseluruhan

panen, kurang lebih sebanyak 38.266,67 kg/ha. Sedangkan panen tahap I ikan bandeng dilakukan pada umur 3,5 bulan yaitu 20% dari total 95% keseluruhan panen, kurang lebih sebanyak 1.435,84 kg/ha dan panen tahap II dilakukan pada umur 5 bulan yaitu 80% dari total 95% keseluruhan panen, kurang lebih sebanyak 11.486,69 kg/ha.

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas juga diketahui rata-rata total penerimaan/ nilai produksi tambak udang vanname lebih tinggi dibandingkan rata-rata total penerimaan tambak bandeng. Rata-rata penerimaan/ nilai produksi tambak udang vanname sebesar Rp. 4.131.238.095,24/Ha per periode panen atau Rp.697.146.428,57/petani per periode panen. Sedangkan rata-rata penerimaan/ nilai produksi tambak bandeng sebesar Rp. 325.934.885,93/Ha per periode panen atau Rp.114.294.500,00/petani per periode panen. Tingginya rata-rata penerimaan usahatani tambak udang vanname selain dikarenakan perbedaan jumlah produksi, juga dikarenakan harga jual udang

vanname yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual ikan bandeng yaitu berkisar antara Rp. 65.000,-/kg sampai dengan Rp.100.000,-/kg, sedangkan ikan bandeng berkisar antara Rp. 25.000,-/kg sampai dengan Rp. 27.000,-/kg. Rincian rata-rata penerimaan/ nilai produksi dapat dilihat pada Lampiran 27 dan 52.

b) Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Secara umum pendapatan bersih (keuntungan) merupakan nilai yang diterima oleh petani tambak setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Adapun rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang vanname dan tambak bandeng dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Bersih Pada Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng Per Periode Panen

Perincian Biaya	Total Per Periode Panen	
	Udang Vanname	Ikan Bandeng
Rata-Rata Pendapatan Kotor	4.131.238.095,24	325.934.885,93
Rata-Rata Biaya Produksi	1.574.176.975,31	103.713.973,38
Pendapatan Bersih (Rp)	2.557.061.119,93	222.220.912,55
Gaji Pekerja (5% dan 12%)	127.853.056,00	26.666.509,51
Rata-rata Total Pendapatan Bersih Setelah Persen Pekerja (Rp/Ha)	2.429.208.063,93	195.554.403,04
Rata-rata Total Pendapatan Bersih Setelah Persen Pekerja (Rp/Petani)	409.928.860,79	68.574.410,67

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani tambak udang vanname setelah pembayaran gaji pekerja sebesar 5% atau Rp.127.853.056,00/ha, adalah sebesar Rp. 2.429.208.063,93/Ha per periode panen atau Rp. 409.928.860,79/petani per periode panen. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani tambak bandeng setelah pembayaran gaji pekerja sebesar 12% atau Rp. 26.666.509,51/ha, adalah sebesar Rp. 195.554.403,04/Ha per periode panen atau

Rp.68.574.410,67/petani per periode panen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani tambak udang vanname lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan bersih petani tambak bandeng. Rincian rata-rata pendapatan bersih dapat dilihat pada Lampiran 27 dan 52.

3. Analisis Komparatif Usahatani Tambak Udang Vanname dan Tambak Bandeng

Untuk menguji hipotesis perbandingan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tambak udang vanname

dan petani tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, maka dapat dianalisis dengan uji statistik (uji t dua sampel bebas). Pengujian hipotesis

menggunakan rumus t diperoleh t hitung 8,816 (Lampiran 53), sedangkan hasil pengujian menggunakan SPSS 17,0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t Menggunakan SPSS

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	Equal variances assumed	14.640	.001	8.538	29	.000
	Equal variances not assumed			8.816	15.632	.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Adapun hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata

rata pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak ikan bandeng ($X_1=X_2$)

H_1 : Ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak ikan bandeng ($X_1 \neq X_2$)

periode panen, dan rata-rata pendapatan petani tambak bandeng sebesar Rp. 195.554.403,04/Ha per periode panen atau Rp.68.574.410,67/petani per periode panen. Hal ini dikarenakan udang vanname merupakan komoditas air payau yang memiliki beberapa keunggulan, seperti pemeliharaannya yang relatif mudah, mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif cepat dantahan terhadap penyakit.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, diperoleh nilai t hitung > t tabel yaitu $8,816 > 2,045$. Sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig < α yaitu $0,001 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

Namun demikian, secara keseluruhan usaha budidaya udang vanname maupun ikan bandeng keduanya layak untuk diusahakan karena sama-sama menguntungkan. Keduanya dapat dipertimbangkan oleh petani tambak untuk melakukan pembudidayaan berdasarkan jumlah modal yang dimiliki. Jika petani memiliki modal besar, baiknya melakukan budidaya udang vanname, ataupun polikultur udang vanname dengan bandeng. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyanti (2015) yang menunjukkan bahwa usaha budidaya polikultur udang dengan bandeng di Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu memberikan keuntungan dalam satu tahun sebesar Rp. 85.896.900,- dengan perhitungan R/C

Dari perbedaan rata-rata pendapatan tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tambak udang vanname lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani tambak bandeng. Rata-rata pendapatan petani tambak udang vanname sebesar Rp. 2.429.208.063,93/Ha per periode panen atau Rp.409.928.860,79/petani per

ratio >1. Hal ini berarti bahwa usaha budidaya udang dan bandeng di Kecamatan Pasekan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa:

1. Rata-rata pendapatan petani tambak udang vanname sebesar Rp. 2.429.208.063,93/Ha per periode panen, dan rata-rata pendapatan petani tambak bandeng sebesar Rp. 195.554.403,04/Ha per periode panen.
2. Pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,816 > 2,045$, sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai $sig < \alpha$ yaitu $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani tambak udang vanname dengan tambak bandeng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, 2010. *Will Soft-Borned Milk Fish- A Tradisional Food Product From Semaarang City, Indonesia-Breakthrough The Global Market Journal Of Coastal Development*, 14 : (1)
- Amri. 2018. *Budidaya Udang Vannamei Secara Intensive, Semi Intensive Dan Tradisional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utami.
- Andika, 2016. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Udang Windu Dengan Udang Vannamai di Desa Berawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen*". Bireuen: Universitas Almuslim, Fakultas Pertanian.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Bireuen, 2018. *Bireuen Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.
- Baidrus Arlian.2016. *Komparasi Finansial Hasil Tangkapan Pertahun di Pantai – Barat Selatan Dan Pantai Timur – Utara Provinsi Aceh*. Fakultas Kelautan Dan Perikanan Universitas Syiah Kuala.
- Bappeda Aceh, 2017. *Geografi Pemerintah Aceh*. Badan Perencanaan Daerah, Provinsi NAD: Banda Aceh.
- Ghufran, M. dan H. Kordi. 2011. *Budidaya 22 Komoditas Laut Untuk Kosumsi Lokal dan Ekspor*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gustiana. 2013. *Teori Pendapatan*. Jakarta : Selemba Empat
- Jurnal Badan Pusat Statistik. 2018. *Bireuen Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.
- Rahim A., dan Hastuti D. R. D. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: PS.
- Rosari, M. I. 2014. *Pengaruh Ekstrak Kasar Buah Mahkota Dewa Sebagai Antioksidan pada Fillet Ikan Bandeng Segar*. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikan* 3(2).
- Soekartawi .2007. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Catatan ke 3. Jakarta: Rajawali pres.
- Subagyo, P. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Sudjana. 2010. *Metode Statistik (Edisi Ke 5)*. Bandung: Tarsoto.
- Triyanti. R dan Hikmah. 2015. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang dan Bandeng: Studi Kasus di*

- Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu*. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Utomo.2012. Analisis Usaha Budidaya Udang Vannamei (*Litopenaues*) di Desa Gedangan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah
- Walpole. 2005. Pengantar Statistik Edisi ke-3. Jakarta: Geamedia Pustaka Utama.